

Upaya Peningkatan Kesehatan Jiwa melalui Terapi Aktivitas Kelompok Tie-Dye dalam Menurunkan Halusinasi Pendengaran

Feby Margareta^a, Wita Oktaviana^{a,*}, Hendri Santoso^b, Slamet Wibowo^b

^aProgram Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

^bRSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

Mental disorders, particularly schizophrenia with auditory hallucination symptoms, remain a significant health problem. Most patients with schizophrenia experience hallucinations that can interfere with social functioning and daily activities. This problem is caused by patients' inability to control hallucinatory stimuli and the lack of productive activities. Tie-dye Group Activity Therapy was conducted to reduce the frequency of auditory hallucinations and improve patients' ability to control hallucinatory stimuli. This activity used a one-group pretest–posttest design involving five schizophrenia patients with auditory hallucinations. The evaluation results using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) showed that all respondents experienced a decrease in hallucination scores ranging from 7–11 points. Before the intervention, respondents were in the moderate to severe categories, which decreased to moderate and mild categories after the intervention. No increase in scores was found among respondents, indicating a consistent direction of improvement. Tie-dye Group Activity Therapy had a positive effect in reducing auditory hallucinations, improving social interaction, and encouraging patients' productive activities.

Keywords: Auditory hallucinations; Group activity therapy; Schizophrenia; Tie-dye.

Abstrak

Gangguan jiwa khususnya skizofrenia dengan gejala halusinasi pendengaran masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi. Sebagian besar pasien skizofrenia mengalami halusinasi yang dapat mengganggu fungsi sosial dan aktivitas sehari-hari. Permasalahan ini disebabkan oleh ketidakmampuan pasien dalam mengontrol stimulus halusinasi serta kurangnya aktivitas produktif. Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) *tie-dye* dilakukan untuk menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran dan meningkatkan kemampuan kontrol stimulus pasien. Kegiatan ini menggunakan metode *one group pretest–posttest design* dengan melibatkan 5 pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran. Hasil evaluasi menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) menunjukkan seluruh responden mengalami penurunan skor halusinasi sebesar 7–11 poin. Sebelum intervensi, responden berada pada kategori sedang hingga berat, kemudian menurun menjadi kategori sedang dan ringan setelah intervensi. Tidak ditemukan peningkatan skor pada responden sehingga perubahan menunjukkan arah perbaikan yang konsisten. Terapi Aktivitas Kelompok *tie-dye* memberikan dampak positif dalam menurunkan halusinasi pendengaran, meningkatkan interaksi sosial, serta mendorong aktivitas produktif pasien.

Kata Kunci: Halusinasi pendengaran; Skizofrenia; Terapi aktivitas kelompok; *Tie-dye*.

1. Pendahuluan

Gangguan jiwa masih menjadi persoalan kesehatan yang banyak dijumpai di berbagai belahan dunia. Namun, sebagian masyarakat masih kurang peduli dan belum memberikan dukungan kepada individu yang mengalaminya. Kondisi tersebut menyebabkan jutaan orang dengan gangguan jiwa hidup dalam kesepian, tidak terpenuhi hak-haknya, dan mengalami berbagai dampak negatif dalam aktivitas sehari-hari (Mela et al., 2025). Hambatan yang muncul pada individu dengan gangguan jiwa juga berdampak pada penurunan kualitas hidup, tidak hanya bagi penderita tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat luas (Adha et al., 2025). Salah satu gangguan jiwa yang banyak menjadi perhatian adalah skizofrenia karena prevalensinya yang cukup tinggi (Pamungkas et al., 2025). Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2025 telah menunjukkan skizofrenia dialami oleh sekitar 23 juta orang di dunia atau sekitar 1 dari 345

*Corresponding author:

E-mail address: wita.oktaviana@ums.ac.id (Wita Oktaviana)



populasi global. Gangguan ini ditandai dengan halusinasi, waham, serta gangguan perilaku dan umumnya muncul pada usia remaja akhir hingga dewasa muda (World Health Organization, 2025).

Di Indonesia, kasus skizofrenia masih menunjukkan angka yang cukup besar. Berdasarkan Riskesdas 2018, tercatat sekitar 450.000 orang hidup dengan skizofrenia, dan prevalensinya di Jawa Tengah mencapai 8,7% dari 1.000 rumah tangga (Mahendra et al., 2025). Skizofrenia sendiri merupakan gangguan saraf yang memengaruhi persepsi, pola pikir, bahasa, emosi, dan fungsi sosial seseorang (Mahmudah & Solikhah, 2020). Ciri khas yang paling menonjol pada kondisi ini adalah kecenderungan pasien untuk berada di dunia persepsinya sendiri yang dipenuhi oleh halusinasi (Yunianti et al., 2023). Halusinasi merupakan persepsi sensorik yang muncul tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan. Jenis yang paling sering dialami adalah halusinasi pendengaran, yakni pasien mendengar suara atau bunyi tertentu yang sebenarnya tidak ada. Suara-suara yang muncul sering kali berbentuk ejekan, ancaman, atau perintah yang dapat mempengaruhi perilaku pasien (Lestariyanah, 2025). Akibatnya, pasien dapat kehilangan kendali, merasa panik, dan kesulitan mengatur perilaku.

Tingginya kasus halusinasi juga terlihat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Arif Zainudin Surakarta. Data tahun 2024 menunjukkan bahwa pada periode Januari–Desember dari 4.454 pasien dengan berbagai masalah keperawatan jiwa, 3.180 pasien mengalami halusinasi (Marbella et al., 2025). Data tahun 2025, menunjukkan bahwa gangguan halusinasi masih menempati urutan tertinggi, yaitu 3.243 orang dari total 4.433 pasien menjalani perawatan (Devi et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa halusinasi masih menjadi masalah utama yang membutuhkan penanganan secara optimal.

Upaya penanganan halusinasi dapat dilakukan melalui terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diberikan adalah terapi okupasi melalui terapi aktivitas kelompok (TAK) (Prisilia et al., 2025). Terapi ini berperan dalam membantu pasien mempertahankan, memulihkan, atau mengembangkan kemampuan dalam aktivitas sehari-hari, serta menjadi kegiatan rekreasi melalui pelatihan dan stimulasi (Nursa'adah et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terapi okupasi efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kemampuan fungsional pasien (Khoiriyah & Wihartati, 2025). Dalam kasus halusinasi, TAK stimulasi persepsi digunakan untuk membantu pasien mengenali dan mengontrol stimulus yang muncul melalui aktivitas kelompok yang bersifat adaptif dan produktif (Tasalim et al., 2025). Salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam TAK adalah terapi seni, karena kegiatan kreatif mampu membantu pasien lebih fokus pada aktivitas yang dilakukan sehingga perhatian terhadap stimulus halusinasi dapat berkurang (Rahim et al., 2024).

Terapi seni terbukti dapat membantu menurunkan gejala halusinasi karena memberi ruang bagi pasien untuk mengekspresikan pikiran serta mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi yang muncul (Annisa et al., 2024). Salah satu bentuk terapi seni yang mudah dipraktikkan adalah *tie-dye*. *Tie-dye* merupakan teknik pewarnaan kain yang sederhana tetapi menghasilkan motif yang unik. Teknik ini mudah dipelajari serta memiliki nilai kreativitas dan nilai ekonomi yang cukup baik. Prosesnya dilakukan dengan mengikat kain pada bagian tertentu sebelum dicelupkan ke dalam pewarna sehingga menghasilkan pola-pola khas setelah dikeringkan (Shofia et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah prioritas yang perlu ditangani adalah tingginya frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang dapat membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi melalui aktivitas yang produktif dan bermakna. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penerapan terapi okupasi melalui aktivitas *tie-dye* dalam bentuk terapi aktivitas kelompok. Kegiatan ini bertujuan menerapkan terapi tersebut sebagai upaya nonfarmakologis untuk membantu menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

2. Metode Kegiatan

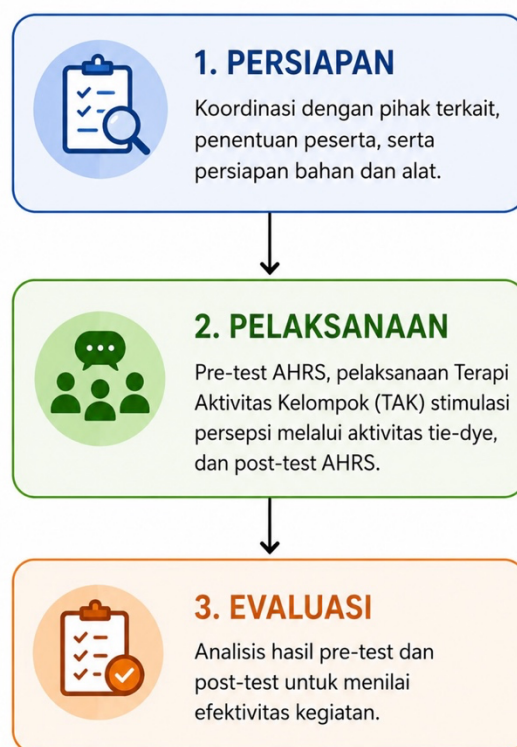
Kegiatan ini menggunakan pendekatan *one group pretest–posttest design*, yaitu menilai kondisi peserta sebelum dan sesudah intervensi dalam satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Pengukuran dilakukan menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS), yang mencakup penilaian frekuensi, intensitas, durasi, tingkat gangguan, serta kemampuan kontrol pasien terhadap halusinasi pendengaran. Skor AHRS dikategorikan menjadi lima tingkat, yaitu 0

(tidak ada), 1–11 (ringan), 12–22 (sedang), 23–33 (berat), dan 34–44 (sangat berat). Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum intervensi (*pre-test*) dan setelah intervensi (*post-test*), dengan durasi pengisian masing-masing sekitar 10–15 menit. Responden dalam kegiatan ini berjumlah lima orang pasien laki-laki dengan diagnosis skizofrenia disertai halusinasi pendengaran dalam kondisi stabil, mampu berkomunikasi dan bersedia mengikuti kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, penulis melakukan koordinasi dengan RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta untuk menentukan jadwal, lokasi, serta pemilihan peserta. Dari hasil koordinasi tersebut, ditetapkan bahwa peserta kegiatan berjumlah lima orang laki-laki dengan diagnosis skizofrenia yang disertai halusinasi pendengaran. Selain penentuan peserta, juga mempersiapkan bahan dan alat dan bahan seperti *tote bag* polos, pewarna pakaian, karet.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian *pre-test* AHRS selama 10–15 menit untuk menilai kondisi awal peserta terkait frekuensi, intensitas, serta tingkat gangguan halusinasi pendengaran. Setelah pengukuran awal selesai, kegiatan dilanjutkan dengan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi melalui aktivitas *tie-dye*. Sesi TAK berlangsung selama 45–60 menit, mencakup penjelasan kegiatan, proses pengikatan kain, penuangan warna, hingga ke proses penjemuran, serta diskusi ringan untuk menjaga fokus dan interaksi antar peserta. Kegiatan ini dirancang untuk membantu peserta mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi, meningkatkan konsentrasi, dan menstimulasi kemampuan sosial serta kreativitas.

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh peserta menyelesaikan aktivitas dan berada dalam kondisi stabil. *Post-test* AHRS diberikan 30–60 menit setelah kegiatan untuk memberikan jeda waktu yang cukup agar efek terapeutik dari aktivitas *tie-dye* dapat mulai dirasakan oleh peserta. Pengukuran ini bertujuan untuk menilai adanya perubahan frekuensi atau intensitas halusinasi pendengaran setelah intervensi dilakukan. Seluruh hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis untuk menilai efektivitas kegiatan serta menjadi dasar bagi penyusunan rekomendasi mengenai kemungkinan pelaksanaan program terapi okupasi secara berkelanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan terapi aktivitas kelompok (TAK) dengan teknik *tie-dye* dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan seluruh responden. Kegiatan ini meliputi persiapan bahan, proses pengikatan kain, hingga pewarnaan kain sebagai bentuk terapi okupasi melalui aktivitas seni.



Gambar 2. Proses Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (*Tie-dye*)

Berdasarkan Gambar 2, selama proses berlangsung, pasien tampak mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan baik. Pasien juga terlihat aktif, fokus, dan mampu berpartisipasi dalam aktivitas kelompok sesuai arahan yang diberikan. Pelaksanaan terapi aktivitas kelompok melalui kegiatan *tie-dye* ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas kreatif yang berkaitan dengan terapi seni dapat membantu menurunkan gejala halusinasi. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan fokus serta mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal ke aktivitas nyata yang sedang dilakukan (Baity & Widodo, 2025). Kegiatan yang bersifat kreatif juga dapat menstimulasi aspek kognitif dan emosional klien. Saat klien fokus, perhatian terhadap halusinasi menjadi berkurang, sehingga secara tidak langsung membantu dalam menurunkan intensitas gejala yang dialami (Hu et al., 2021).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan.

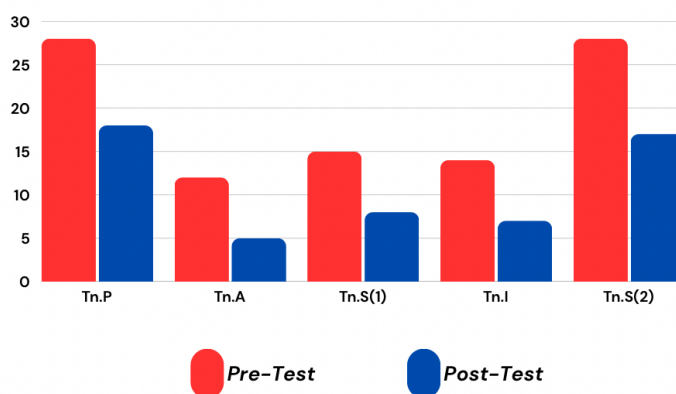
Karakteristik	Tn.P	Tn.A	Tn.S	Tn.I	Tn.S
Usia	35	26	42	31	32
Pendidikan	SD	MAN	SMK	SMA	Paket C
Pekerjaan	Swasta	Petani	Wiraswasta	Petani	Mandor

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa usia responden berkisar antara 26 hingga 42 tahun. Tingkat pendidikan responden bervariasi, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama/atas (SMP/SMA/SMK), hingga pendidikan nonformal (Paket C). Dari segi pekerjaan, responden memiliki latar belakang yang beragam, seperti swasta, petani, wiraswasta, dan mandor. Variasi karakteristik responden menunjukkan bahwa gangguan skizofrenia dengan gejala halusinasi dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi tersebut tidak terbatas pada kelompok tertentu saja (Maulana et al., 2021).

Usia dewasa yang mendominasi dalam kegiatan ini merupakan kelompok usia produktif, sehingga gangguan yang dialami dapat berdampak pada fungsi sosial dan pekerjaan. Selain itu, perbedaan tingkat pendidikan juga dapat memengaruhi kemampuan dalam memahami kondisi yang dialami serta mengikuti terapi yang diberikan. Meskipun demikian, seluruh responden tetap mampu mengikuti terapi aktivitas kelompok dengan baik. Hal ini menunjukkan

bahwa intervensi berbasis aktivitas seperti *tie-dye* dapat diterapkan secara luas tanpa terlalu dipengaruhi oleh latar belakang karakteristik individu.

Skor Halusinasi Pendengaran



Gambar 3. Distribusi Skor Halusinasi Pendengaran *Pre-Test* dan *Post-Test* (n=5)

Berdasarkan Gambar 3, diagram menunjukkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) pada lima peserta setelah diberikan intervensi terapi okupasi *tie-dye* melalui Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Sebelum intervensi, sebagian peserta berada pada kategori berat dan sebagian lainnya pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami gangguan halusinasi pendengaran dengan tingkat keparahan yang cukup bermakna. Setelah diberikan intervensi, seluruh peserta mengalami penurunan skor halusinasi pendengaran. Skor Tn. P menurun dari 28 menjadi 18, Tn. A dari 12 menjadi 5, Tn. S(1) dari 15 menjadi 8, Tn. I dari 14 menjadi 7, dan Tn. S(2) dari 28 menjadi 17. Penurunan skor berkisar antara 7–11 poin, dengan penurunan terbesar terjadi pada Tn. S(2). Peserta yang awalnya berada pada kategori berat mengalami penurunan menjadi kategori sedang, sedangkan peserta dengan kategori sedang menurun menjadi kategori ringan. Meskipun besarnya penurunan berbeda pada tiap peserta, seluruhnya menunjukkan arah perubahan yang sama, yaitu ke arah perbaikan.

Tidak ditemukan adanya peningkatan skor pada peserta, sehingga pola perubahan yang terjadi bersifat konsisten. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi terapi okupasi *tie-dye* melalui terapi aktivitas kelompok memberikan dampak positif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada seluruh peserta. Secara klinis, penurunan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik kegiatan *tie-dye* yang bersifat stimulasi sensorik, motorik, dan kognitif. Aktivitas mencampur warna, mengikat kain, serta menunggu hasil pola memberikan distraksi positif yang mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal (suara halusinasi). Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa terapi berbasis aktivitas dan seni efektif dalam menurunkan gejala halusinasi (Akbar & Pratiwi, 2025).

Selain itu, terapi kelompok memungkinkan terjadinya interaksi sosial, kerja sama, dan komunikasi antar pasien, yang berperan dalam peningkatan orientasi realitas serta mengurangi isolasi diri yang sering berhubungan dengan munculnya halusinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terapi kelompok efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi melalui proses interaksi dan dinamika kelompok yang terbentuk selama kegiatan (Mardiana et al., 2024).

Kegiatan menghasilkan produk *tote bag tie-dye* juga memberikan pengalaman keberhasilan (*sense of achievement*), yang dapat meningkatkan harga diri dan memperbaiki mood klien (Ersinidya & Wahyuni, 2024). Kondisi emosional yang lebih stabil secara tidak langsung menurunkan kerentanan munculnya halusinasi (Du et al., 2024). Hasil ini sejalan dengan konsep dasar penatalaksanaan halusinasi, yaitu meningkatkan aktivitas terarah, memberikan distraksi, serta memfasilitasi kemampuan klien mengenali dan mengalihkan stimulus halusinasi (Litaqia et al., 2024).

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak adanya kelompok kontrol sehingga efektivitas intervensi belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan, sehingga perubahan yang tercatat terutama menggambarkan efek jangka pendek. Studi lanjutan dengan jumlah peserta lebih banyak dan evaluasi jangka panjang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan efek terapi. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa TAK *tie-dye* dapat menjadi intervensi nonfarmakologis yang efektif, mudah dilakukan, dan berpotensi membantu menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, serta dapat direkomendasikan sebagai bagian dari program rutin di unit rehabilitasi atau ruang rawat psikiatri.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan terapi okupasi melalui aktivitas kelompok *tie-dye* menunjukkan hasil positif dalam penanganan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia berdasarkan evaluasi AHRs. Seluruh responden mengalami penurunan skor halusinasi setelah intervensi, yang menunjukkan bahwa aktivitas *tie-dye* mampu membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi ke aktivitas yang lebih terarah dan produktif. Selain menurunkan halusinasi pendengaran, terapi ini juga meningkatkan interaksi sosial dan keterlibatan pasien dalam kegiatan produktif.

Berdasarkan hal tersebut, terapi ini disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan pengaturan durasi dan frekuensi yang lebih optimal agar memberikan hasil yang lebih maksimal. Selain itu, diperlukan pengembangan variasi terapi okupasi lainnya untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi pasien. Tenaga kesehatan juga diharapkan dapat mengintegrasikan terapi ini sebagai bagian dari intervensi nonfarmakologis dalam pelayanan keperawatan jiwa, sehingga pasien memiliki keterampilan yang dapat dijadikan bekal saat kembali ke rumah dan mampu meningkatkan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Adha, L. N., Suhermi, Sunarti, & Ramli, R. (2025). Efektivitas terapi psikoedukasi terhadap kemampuan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa. *Window of Nursing Journal*, 6(1), 1–8. <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/won/article/view/won6101>
- Akbar, F. A., & Pratiwi, A. (2025). The effect of batik occupational therapy on reducing hallucination symptoms in schizophrenia patients. *Science Midwifery Journal*, 12(6). www.midwifery.iocspublisher.org
- Annisa, A. N., Oktaviana, W., & Akhmad, S. (2024). Penerapan intervensi terapi seni terhadap kognitif dan psikomotor pasien dalam mengontrol halusinasi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kenda*, 14(April), 983–990. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Baity, F. N., & Widodo, A. (2025). Penerapan terapi aktivitas kelompok meronce pada pasien halusinasi dengan diagnosa medis skizofrenia tak terinci di Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zainudin Surakarta. *JURNAL NERS*, 9(3), 5381–5387. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Devi, A. S., Gati, N. W., & Pujiyanti, T. A. (2025). Penerapan teknik menghardik terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Ruang Sena RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 3(2), 513–522. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>
- Du, S., Li, C., Lo, Y., Hu, Y., Hsu, C., Cheng, C., Chen, T., Hung, P., Lin, P., & Chen, C. (2024). Effects of visual art therapy on positive symptoms, negative symptoms, and emotions in individuals with schizophrenia: A systematic review and meta-analysis. *Healthcare*. <https://doi.org/10.3390/healthcare12111156>
- Ersinidya, & Wahyuni, E. S. (2024). Pengaruh art therapy (painting) dengan media tote bag terhadap self efficacy pada pasien skizofrenia di RSJD. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(2), 697–706.
- Hu, J., Zhang, J., Hu, L., Yu, H., Xu, J., & King, J. L. (2021). A complementary treatment for mental disorders. *Frontiers in Psychology*, 12(August), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.686005>
- Khoiriyah, W. P., & Wihartati, W. (2025). Peran terapi okupasi dalam meningkatkan motivasi kerja pada eks psikotik:

- Studi kasus di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal. *Jurnal Manajemen Kesehatan dan Keperawatan. Jurnal Manajemen Kesehatan Dan Keperawatan (JMKK)*, 2(2), 55–59. <https://doi.org/10.35968/fnk2q729>
- Lestariyanah, S. (2025). Penerapan art therapy menggambar dan mewarnai terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori. *Journal of Mental Health*, 2(October), 42–48.
- Litaqia, W., Harmita, D., & Saputra, D. (2024). Asuhan keperawatan pada Ny. B dengan skizofrenia melalui terapi aktivitas terjadwal rumah sakit jiwa. *Indonesian Journal of Nursing Scientific*, 4(November), 10–15. <https://doi.org/10.58467/ijons.v4i2.173>
- Mahendra, M., Oktaviana, W., & Sriyanto, H. (2025). Penerapan terapi okupasi ecoprint terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(1), 15–22. <https://doi.org/10.33024>
- Marbella, Z., Margatot, D. I., & Pujiyanti, T. A. (2025). Penerapan terapi menggambar untuk menurunkan gejala halusinasi pada pasien di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 3(3), 604–611.
- Mardiana, N., Fitri, N., & Ardiansyah. (2024). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Frekuensi Halusinasi Pasien Skizofrenia. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 8(2), 111–116. <http://jurnalilmiah.ici.ac.id/index.php/JI>
- Maulana, I., Hernawati, T., & Shalahuddin, I. (2021). Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: literature review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 153–160. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Mela, S., Nadya, L., & Sujiah. (2025). Hubungan motivasi keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas Way Krui Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5,B), 234–239. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10457>
- Nursa'adah, Jubir, & Angesta, A. (2025). Pengaruh terapi okupasi menanam terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh rawatan ssthana. *Jurnal Keperawatan SSsthana*, 10(1), 29–36.
- Pamungkas, T. B., Riyana, A., & Hartono, D. (2025). Penerapan teknik menghardik dan terapi afirmasi positif pada pasien dengan halusinasi pendengaran. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 21(2), 139–152.
- Prisilia, A., Kaengke, T., & Molintao, W. (2025). Evidence based practice gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran dengan penerapan art therapy. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 4(2), 351–356. <https://journal.jikma.net>
- Rahim, A. A., Yulianti, S., & Maryam. (2024). Implementasi teknik menghardik untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4274–4280. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6644>
- Shofia, F., Almahdi, B. K., Hartono, S., Zakiya, A., & Nurul, F. (2025). Pelatihan teknik motif tie-dye untuk meningkatkan keterampilan kreativitas dan keterampilan desain pada kaos di FKDB (Forum Komunitas Difabel Boyolali). *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 161–165. <https://doi.org/doi.org/10.61722/japm.v3i5.6450>
- Tasalim, R., Lestari, L. R., Amaliah, M., Wineiniati, N., Rahmah, S., & Norsyehan. (2025). Penerapan terapi aktivitas kelompok emotion recognition game untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien di ruang tenang wanita Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 5(5), 2383–2392. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.2110>
- World Health Organization. (2025). *Schizophrenia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Yunianti, E., Oktaviana, W., & Yanto, T. W. (2023). Murottal therapy in schizophrenia patients with nursing problems of violent behavior. *Promotion and Prevention in Mental Health (PPMH) Journal*, 3(2), 2018–2023.